

## ESTIMASI PENGARUH PENGELUARAN SEKTOR KESEHATAN DAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP KINERJA EKONOMI

Ati Tri Wigati<sup>1</sup>, Milla Dian Melati<sup>2</sup>

Institut agama islam Negeri Sorong

Email: [triati696@gmail.com](mailto:triati696@gmail.com)<sup>1</sup> [milladianmelati@gmail.com](mailto:milladianmelati@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of health sector expenditure and population growth rate on economic performance. The data used are secondary time-series data covering the period 2019–2024, obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Finance, and various academic publications. The analysis method employed is multiple linear regression, including partial tests (t-test), simultaneous tests (F-test), and the coefficient of determination ( $R^2$ ). The results indicate that both partially and simultaneously, health sector expenditure and population growth do not have a significant effect on economic performance. However, health sector expenditure shows a positive tendency, while population growth exhibits a negative relationship with economic performance, although both are statistically insignificant. These findings suggest that economic performance is influenced by other factors beyond the variables included in this study. Additionally, the limited number of observations and the relatively short study period affect the results. Therefore, future research is recommended to use broader data and include additional variables to obtain more comprehensive findings.

**Keywords:** Health Sector Expenditure; Population growth; Economic performance; Multiple Linear regression

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran sektor kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap kinerja ekonomi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series selama periode 2019–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, serta berbagai publikasi ilmiah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian parsial (uji t), simultan (uji F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, pengeluaran sektor kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Meskipun demikian, pengeluaran sektor kesehatan memiliki kecenderungan hubungan positif, sedangkan laju pertumbuhan penduduk menunjukkan hubungan negatif terhadap kinerja ekonomi, namun keduanya tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, keterbatasan jumlah data dan periode penelitian yang relatif singkat turut memengaruhi hasil analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih luas serta menambahkan

**Kata Kunci:** Pengeluaran Sektor Kesehatan; Pertumbuhan Penduduk; kinerja Ekonomi; Regresi Linier Berganda

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara. Kinerja ekonomi yang baik mencerminkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan per kapita, serta membaiknya kualitas hidup penduduk. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja ekonomi, baik yang berasal dari aspek sosial, demografi, maupun kebijakan fiskal. Salah satu faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan serta dinamika pertumbuhan penduduk. (Undji dkk., 2021)

Sektor kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan nasional karena berperan langsung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tingkat kesehatan yang baik dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja, mengurangi tingkat ketidakhadiran dalam bekerja, serta meningkatkan kemampuan individu dalam menjalankan berbagai aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, kesehatan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. (Undji dkk., 2021)

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan tidak semata-mata dianggap sebagai pengeluaran rutin, melainkan sebagai investasi jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas modal manusia (human capital). Investasi tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas kesehatan, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, pengembangan tenaga medis, program pencegahan penyakit, serta perluasan akses layanan kesehatan bagi masyarakat. Upaya

tersebut diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih sehat sehingga dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan ekonomi. (Undji dkk., 2021)

Bloom, Canning, dan Sevilla (2004) menyatakan bahwa kesehatan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusia. Individu yang memiliki kondisi kesehatan yang baik cenderung lebih produktif, memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi, serta mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan individu dengan kondisi kesehatan yang kurang memadai. Selain itu, meningkatnya derajat kesehatan masyarakat juga dapat memperpanjang usia harapan hidup sehingga memperbesar peluang individu untuk berkontribusi dalam aktivitas ekonomi dalam jangka waktu yang lebih panjang. (Undji dkk., 2021)

Dalam kajian ekonomi makro, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang berperan penting dalam mendorong aktivitas perekonomian. Alokasi belanja pemerintah pada sektor-sektor yang produktif dapat meningkatkan permintaan agregat, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong peningkatan output nasional. Menurut teori Keynes, peningkatan pengeluaran pemerintah dapat memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) yang mampu merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi masyarakat. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan dipandang sebagai salah satu bentuk investasi publik yang dapat memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang. (Pengaruh dkk., 2023)

Sepanjang periode 2015–2024, pemerintah Indonesia terus berupaya memperkuat sektor kesehatan melalui peningkatan alokasi anggaran kesehatan. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui pembangunan dan perbaikan sarana kesehatan, peningkatan kualitas pelayanan medis, perluasan cakupan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), serta berbagai program pencegahan dan penanggulangan penyakit. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehingga mampu mendukung produktivitas tenaga kerja dan memperkuat kualitas sumber daya manusia. Dengan meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat, diharapkan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan ekonomi juga semakin meningkat. (Pengaruh dkk., 2023)

Selain pengeluaran sektor kesehatan, laju pertumbuhan penduduk juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kinerja ekonomi suatu negara. Pertumbuhan jumlah penduduk akan berdampak pada ketersediaan tenaga kerja, tingkat konsumsi masyarakat, serta kebutuhan terhadap berbagai fasilitas dan layanan publik. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk besar berpotensi memperoleh keuntungan ekonomi melalui tersedianya tenaga kerja yang melimpah dan pasar domestik yang luas. Namun demikian, pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat menimbulkan berbagai tantangan pembangunan, seperti meningkatnya pengangguran dan menurunnya produktivitas tenaga kerja. (Pengaruh dkk., 2023)

Selama periode penelitian, jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan terhadap layanan kesehatan juga semakin besar. Kondisi ini menuntut pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan kesehatan agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara optimal. Apabila peningkatan jumlah penduduk disertai dengan kondisi kesehatan yang baik, maka penduduk dapat menjadi aset pembangunan yang mampu mendorong peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila kualitas kesehatan masyarakat rendah, maka peningkatan jumlah penduduk justru dapat menjadi beban bagi pembangunan ekonomi. (Pengaruh dkk., 2023)

Keterkaitan antara pengeluaran sektor kesehatan dan pertumbuhan penduduk menjadi semakin penting dalam menghadapi fenomena bonus demografi yang sedang dialami Indonesia. Bonus demografi terjadi ketika proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan kelompok usia nonproduktif. Kondisi ini memberikan peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi karena tersedianya tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Akan tetapi, manfaat bonus demografi hanya dapat dirasakan apabila penduduk usia produktif memiliki kualitas kesehatan yang baik sehingga mampu bekerja secara efektif dan produktif. Oleh sebab itu, investasi pemerintah pada sektor kesehatan menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pemanfaatan bonus demografi. (Pengaruh dkk., 2023)

Perkembangan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, demografi, dan kesehatan masyarakat. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 menjadi bukti bahwa kesehatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan aktivitas ekonomi. Gangguan pada sektor kesehatan menyebabkan menurunnya produktivitas masyarakat, terganggunya aktivitas produksi, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor kesehatan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pembangunan ekonomi. (Pengaruh dkk., 2023)

Selain pengeluaran sektor kesehatan, laju pertumbuhan penduduk juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menentukan kinerja ekonomi suatu negara. Pertumbuhan penduduk menunjukkan perubahan jumlah penduduk yang terjadi dalam suatu wilayah selama periode tertentu sebagai akibat dari proses kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Dalam perspektif pembangunan ekonomi, pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh yang cukup kompleks karena dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Jumlah penduduk yang terus bertambah dapat menjadi potensi pembangunan melalui peningkatan jumlah tenaga kerja dan perluasan pasar. Namun, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang menghambat pembangunan ekonomi. (Nurhemi, 2015)

Menurut teori kependudukan yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, pertumbuhan penduduk yang berlangsung secara cepat berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kemampuan ekonomi suatu negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan jumlah penduduk cenderung berlangsung lebih cepat dibandingkan

pertumbuhan produksi kebutuhan hidup. Apabila kondisi tersebut terjadi secara terus-menerus tanpa adanya peningkatan produktivitas, maka dapat mengakibatkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya tingkat kemiskinan, pengangguran, serta menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi sering kali dipandang sebagai salah satu tantangan dalam proses pembangunan ekonomi. (Nurhemi, 2015)

Sementara itu, Adam Smith memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Smith, peningkatan jumlah penduduk dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian karena mampu memperluas pasar dan meningkatkan permintaan terhadap barang maupun jasa. Bertambahnya jumlah penduduk juga akan mendorong peningkatan spesialisasi tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi produksi dan produktivitas ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik serta tersedianya kesempatan kerja yang memadai. (Nurhemi, 2015)

Selama periode 2015–2024, jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan yang menunjukkan adanya potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Besarnya jumlah penduduk dapat menjadi sumber daya yang bernilai apabila mampu diberdayakan secara optimal melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan keterampilan kerja. Di sisi lain, peningkatan jumlah penduduk juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai fasilitas publik, termasuk layanan kesehatan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pembangunan ekonomi. (Nurhemi, 2015)

Hubungan antara pengeluaran sektor kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk menjadi semakin relevan dalam konteks pembangunan ekonomi karena kedua faktor tersebut sama-sama berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. pemerintah pada sektor kesehatan berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehingga mampu menciptakan tenaga kerja yang lebih produktif dan kompetitif. Sementara itu, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat memerlukan dukungan layanan kesehatan yang memadai agar kualitas hidup masyarakat tetap terjaga. Dengan demikian, efektivitas pengeluaran sektor kesehatan dan pengelolaan pertumbuhan penduduk menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja ekonomi suatu negara secara berkelanjutan. (Nurhemi, 2015)

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang di peroleh dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS)
2. Publikasi Resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia (APBN)
3. Penelitian ini menggunakan referensi dari jurnal ilmiah dan publikasi akademik untuk memperkuat teori dan analisisnya.

Data yang di gunakan berupa data time series tahunan selama periode 2015 -2024 yang meliputi:

1. Data laju pertumbuhan penduduk
2. Data kinerja ekonomi ( pertumbuhan PDB)
3. Data pengeluaran sektor kesehatan
4. Data penduduk dari jurnal ilmiah

### **B. Populasi Dan Sample**

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data yang berkaitan dengan pengeluaran sektor kesehatan, laju pertumbuhan penduduk, dan kinerja ekonomi pada wilayah yang menjadi objek penelitian dalam periode waktu tertentu. Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, serta sumber terpercaya lainnya, sehingga dapat menggambarkan kondisi ekonomi dan kependudukan secara akurat.

Sampel dalam penelitian ini berupa data runtun waktu (time series) yang digunakan sebagai dasar analisis. Data tersebut dipilih berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan dalam periode penelitian, sehingga mampu merepresentasikan hubungan antar variabel yang diteliti. Adapun data yang digunakan meliputi:

- Pengeluaran sektor kesehatan
- Laju pertumbuhan penduduk
- Kinerja ekonomi (PDRB per kapita)

Periode pengamatan dalam penelitian ini, tahun 2015 - 2024, dipilih untuk melihat perkembangan variabel dari waktu ke waktu serta memastikan konsistensi data yang digunakan dalam analisis.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **sampling jenuh (sensus)**, yaitu seluruh data yang tersedia dalam periode penelitian dijadikan sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena jumlah data relatif terbatas dan seluruh

data dianggap memiliki peran penting dalam menjelaskan fenomena yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias.

Penggunaan data time series dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati tren serta hubungan antar variabel secara lebih mendalam dari waktu ke waktu, khususnya dalam melihat bagaimana pengeluaran sektor kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk memengaruhi kinerja ekonomi.

### C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel diukur dalam penelitian.

#### a. Variabel Independen (X)

##### 1. Pengeluaran Sektor Kesehatan (X1)

Pengeluaran sektor kesehatan adalah total anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk sektor kesehatan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau daerah.

- Satuan: Rupiah (miliar/triliun)
- Indikator: Total belanja kesehatan per tahun

##### 2. Laju Pertumbuhan Penduduk (X2)

Laju pertumbuhan penduduk adalah tingkat perubahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dalam periode tertentu.

- Satuan: Persentase (%)
- Indikator: Pertumbuhan jumlah penduduk per tahun

#### b. Variabel Dependen (Y)

Kinerja Ekonomi (Y)

Kinerja ekonomi adalah tingkat perkembangan ekonomi suatu wilayah yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita.

- Satuan: Rupiah
- Indikator: PDRB per kapita per tahun

### D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### a. Model Persamaan Regresi

Model yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja ekonomi
- X1 = Pengeluaran sektor kesehatan
- X2 = Laju pertumbuhan penduduk
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi
- e = Error term

#### b. Uji Statistik

1. Uji t (Parsial)  
Digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Uji F (Simultan)  
Digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

#### c. Uji Asumsi Klasik (Opsional tapi disarankan untuk jurnal)

- Uji normalitas
- Uji multikolinearitas
- Uji heteroskedastisitas
- Uji autokorelasi

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang di peroleh di atas dan telah diolah menggunakan metode *Regresi Linear Berganda*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas (X1 dan X2) dengan variabel terikat (Y). Persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -0,248739 + 0,00000389 X_1 + 0,000171 X_2$$

Persamaan ini menjelaskan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai variabel Y. Nilai konstanta sebesar -0,248739 mengindikasikan bahwa ketika variabel X1 dan X2 berada pada nilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Y diperkirakan sebesar -0,248739. Konstanta tersebut menggambarkan kondisi awal variabel dependen sebelum dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang terdapat dalam model penelitian.

Koefisien regresi variabel X1 sebesar 0,00000389 menunjukkan adanya hubungan positif antara X1 dan Y. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel X1 cenderung akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,00000389 satuan, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi tetap. Meskipun demikian, hasil pengujian statistik menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,177, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, pengaruh variabel X1 terhadap Y tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada variabel X1 belum dapat dibuktikan secara meyakinkan mampu memengaruhi perubahan pada variabel Y.

Di sisi lain, variabel X2 memiliki koefisien regresi sebesar 0,000171, yang juga menunjukkan hubungan positif terhadap variabel Y. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel X2 akan diikuti oleh peningkatan nilai Y sebesar 0,000171 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,024, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menandakan bahwa variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, perubahan pada variabel X2 terbukti secara statistik memiliki kontribusi nyata terhadap perubahan variabel Y.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dapat diketahui bahwa variabel X1 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y karena nilai signifikansinya melebihi batas yang telah ditentukan. Sebaliknya, variabel X2 terbukti memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa X2 merupakan variabel yang lebih berperan dalam menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel Y dibandingkan dengan X1.

Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kedua variabel independen memiliki arah pengaruh yang positif terhadap variabel dependen. Namun, hanya variabel X2 yang terbukti memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Oleh sebab itu, variabel X2 dapat dianggap sebagai faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi perubahan variabel Y, sedangkan pengaruh variabel X1 masih belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan tersebut secara nyata.

### 2. Hipotesis Parsial t

Uji hipotesis parsial (uji t) dilakukan untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen secara individu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka hipotesis penelitian ditolak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai t-statistic sebesar 1,499750 dengan nilai probabilitas sebesar 0,177. Karena nilai probabilitas tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, maka variabel X1 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Meskipun arah hubungan yang ditunjukkan bersifat positif, pengaruh yang diberikan oleh X1 belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Y secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa X1 berpengaruh terhadap Y tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Sementara itu, variabel X2 memperoleh nilai t-statistic sebesar 2,865817 dengan nilai probabilitas sebesar 0,024. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pada variabel X2 mampu memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan variabel Y. Selain itu, karena koefisien regresinya bernilai positif, maka peningkatan nilai X2 cenderung akan diikuti oleh peningkatan nilai Y.

Adapun konstanta (C) memiliki nilai t-statistic sebesar -0,152588 dengan nilai probabilitas 0,883. Nilai probabilitas yang jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan secara statistik. Namun, dalam analisis regresi, pengujian terhadap konstanta bukan merupakan fokus utama karena tujuan penelitian lebih diarahkan pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3. Hipotesis simultan f

Uji F merupakan metode pengujian dalam regresi linear berganda yang digunakan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan

variabel terikat. Dengan demikian, uji F dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kelayakan model penelitian secara keseluruhan.

Pada penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y secara simultan. Hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah bahwa variabel X1 dan X2 secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Y ( $H_0$ ), sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y ( $H_1$ ).

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai F-statistic sebesar 4,264127 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,061505. Untuk menentukan hasil pengujian, nilai probabilitas tersebut dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan perbandingan tersebut, diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar daripada batas signifikansi yang telah ditetapkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel X1 dan X2 secara simultan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibentuk masih belum cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara menyeluruh.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa meskipun salah satu variabel bebas, yaitu X2, terbukti memiliki pengaruh signifikan ketika diuji secara parsial, pengaruh tersebut belum cukup untuk membuat model secara keseluruhan menjadi signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jumlah observasi yang terbatas, variasi data yang kurang besar, atau adanya variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model namun memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap perubahan variabel Y.

Selain itu, hasil uji simultan ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel X1 dan X2 dalam menerangkan variasi variabel Y masih relatif terbatas. Dengan kata lain, masih terdapat sejumlah faktor eksternal yang tidak tercakup dalam penelitian tetapi berpotensi memengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan agar model yang digunakan mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai perubahan variabel Y.

Meskipun hasil pengujian tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, nilai probabilitas yang diperoleh masih berada di bawah tingkat signifikansi 10% (0,10). Oleh karena itu, apabila menggunakan tingkat signifikansi 10%, model regresi dapat dianggap signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat kecenderungan pengaruh simultan dari variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, meskipun tingkat keyakinannya belum cukup kuat untuk memenuhi kriteria signifikansi yang lebih ketat pada taraf 5%.

Secara keseluruhan, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y pada tingkat signifikansi 5%. Namun demikian, pada tingkat signifikansi 10%, kedua variabel tersebut dapat dinyatakan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Hasil ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki potensi untuk menjelaskan perubahan variabel Y, meskipun masih diperlukan penyempurnaan agar kemampuan model menjadi lebih optimal.

#### **4. Hipotesis Determinasi $r^2$**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat yang terdapat dalam model regresi. Semakin tinggi nilai  $R^2$  yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan model dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,549209 atau 54,92%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 secara simultan mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel Y sebesar 54,92%. Artinya, perubahan yang terjadi pada variabel Y dapat diterangkan oleh kedua variabel independen dalam model penelitian sebesar 54,92%, sedangkan sisanya sebesar 45,08% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,420411 atau 42,04% menunjukkan kemampuan model setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dan jumlah sampel yang digunakan. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel X1 dan X2 mampu menjelaskan variasi variabel Y sebesar 42,04%, sementara 57,96% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi tersebut, dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Namun demikian, masih terdapat faktor-faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model dan berpotensi memengaruhi variabel Y. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan untuk meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen secara lebih optimal.

#### **5. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah nilai residual pada model regresi telah mengikuti distribusi normal. Pengujian ini penting karena distribusi residual yang normal merupakan salah satu syarat dalam analisis regresi linear. Pada

penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera (JB) dengan melihat nilai probabilitas yang dihasilkan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Jarque-Bera adalah apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar **0,421661** dan nilai Probability sebesar **0,809911**. Nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal dapat diterima.

Hasil tersebut juga didukung oleh bentuk histogram residual yang menunjukkan pola penyebaran data yang relatif seimbang dan tidak memperlihatkan penyimpangan yang signifikan. Selain itu, nilai Skewness sebesar **-0,452768** menunjukkan bahwa distribusi residual memiliki sedikit kemencengan ke arah kiri, namun nilainya masih berada dalam batas yang dapat diterima sehingga tidak mengindikasikan masalah normalitas yang serius.

Di samping itu, nilai Kurtosis sebesar **2,561832** berada cukup dekat dengan nilai 3 yang umumnya dimiliki oleh distribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat keruncingan data residual masih mendekati karakteristik distribusi normal.

#### **6. Uji multikolinearitas**

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan matriks korelasi, diperoleh nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar -0,338975. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bebas bersifat negatif dengan tingkat keeratan yang relatif rendah. Dalam analisis regresi, keberadaan multikolinearitas umumnya ditandai oleh hubungan yang sangat kuat antarvariabel independen, yang biasanya ditunjukkan oleh nilai korelasi mendekati atau melebihi 0,80.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa korelasi antara X1 dan X2 berada jauh di bawah batas yang ditetapkan, sehingga tidak terdapat indikasi adanya hubungan linear yang kuat di antara kedua variabel tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen memiliki karakteristik dan kontribusi informasi yang berbeda dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian, keberadaan satu variabel bebas tidak menyebabkan terjadinya tumpang tindih informasi yang signifikan dengan variabel bebas lainnya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan tidak menghadapi permasalahan multikolinearitas. Oleh karena itu, variabel X1 dan X2 dapat dimasukkan secara bersamaan ke dalam model penelitian tanpa menimbulkan distorsi pada hasil estimasi. Dengan terpenuhinya asumsi ini, model regresi dinilai lebih mampu menghasilkan koefisien yang stabil serta memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Y).

#### **7. Uji heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode White Test, diperoleh nilai Obs\*R-squared sebesar 8,655430 dengan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,0132. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model, tidak dapat diterima.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa varians residual pada model regresi tidak bersifat konstan untuk seluruh observasi. Dengan kata lain, terjadi perbedaan penyebaran error pada berbagai tingkat variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Keadaan ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap asumsi homoskedastisitas yang menjadi salah satu syarat dalam analisis regresi linear.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan masih mengandung gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, hasil estimasi model perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena keberadaan heteroskedastisitas dapat memengaruhi tingkat efisiensi koefisien regresi serta akurasi pengujian statistik yang dilakukan. Dengan demikian, diperlukan langkah perbaikan atau penyesuaian model agar hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

#### **8. Uji autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan antara kesalahan (residual) pada suatu periode pengamatan dengan kesalahan pada periode lainnya dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai statistik sebesar 1,903655. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, yang mengindikasikan bahwa hubungan antar residual tidak ditemukan dalam model yang dianalisis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap residual bersifat independen dan tidak dipengaruhi oleh residual pada periode sebelumnya maupun periode sesudahnya. Dengan tidak ditemukannya korelasi antar error, model regresi dapat menghasilkan estimasi parameter yang lebih baik dan tidak mengalami bias akibat pelanggaran asumsi independensi residual.

Mengacu pada hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi. Oleh karena itu, asumsi klasik mengenai ketiadaan korelasi antar residual telah terpenuhi, sehingga model dinilai layak untuk digunakan dalam proses analisis dan pengujian hipotesis penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengeluaran Sektor Kesehatan dan Kinerja Ekonomi**

Sektor kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat yang memiliki kondisi kesehatan yang baik cenderung lebih produktif dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi dibandingkan masyarakat yang memiliki tingkat kesehatan yang rendah. Kesehatan yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam bekerja, tetapi juga mampu mengurangi tingkat absensi kerja akibat penyakit sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang bertujuan meningkatkan kualitas modal manusia (human capital). Investasi tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas kesehatan, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, pengembangan tenaga medis, serta pelaksanaan berbagai program kesehatan masyarakat. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah berupaya menciptakan masyarakat yang sehat sehingga mampu berkontribusi secara optimal terhadap kegiatan ekonomi.

Menurut Bloom, Canning, dan Sevilla (2004), peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusia. Individu yang sehat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bekerja, belajar, dan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi. Oleh karena itu, pengeluaran sektor kesehatan menjadi salah satu instrumen penting yang dapat mendukung peningkatan kinerja ekonomi dalam jangka panjang.

### **2. Laju Pertumbuhan Penduduk dan Kinerja Ekonomi**

Selain sektor kesehatan, laju pertumbuhan penduduk juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan penduduk mencerminkan perubahan jumlah penduduk yang terjadi akibat kelahiran, kematian, dan migrasi dalam periode tertentu. Dalam pembangunan ekonomi, pertumbuhan penduduk dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Teori kependudukan yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang berlangsung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sumber daya ekonomi dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas berpotensi menyebabkan kemiskinan, pengangguran, serta menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Sebaliknya, Adam Smith berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu memperluas pasar dan meningkatkan aktivitas produksi. Jumlah penduduk yang besar dapat menyediakan tenaga kerja yang melimpah sekaligus menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk dapat menjadi aset pembangunan apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai.

### **3. Hubungan Pengeluaran Sektor Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kinerja Ekonomi**

Pengeluaran sektor kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi kinerja ekonomi. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat akan meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan berperan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas penduduk sehingga mampu berpartisipasi secara produktif dalam kegiatan ekonomi.

Selama periode 2015–2024, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan peningkatan alokasi anggaran kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Ketersediaan layanan kesehatan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperpanjang usia harapan hidup, serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Hubungan antara kedua variabel tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi bonus demografi yang sedang dialami Indonesia. Bonus demografi memberikan peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui meningkatnya jumlah penduduk usia produktif. Namun, manfaat bonus demografi hanya dapat dirasakan apabila didukung oleh kualitas kesehatan yang baik. Oleh karena itu, efektivitas pengeluaran sektor kesehatan menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi penduduk dan meningkatkan kinerja ekonomi nasional.

### **4. Kondisi Kinerja Ekonomi Indonesia Tahun 2015–2024**

Perkembangan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan dinamika yang cukup beragam. Pada periode sebelum pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stabil dan didukung oleh meningkatnya konsumsi masyarakat serta investasi. Namun, pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 menyebabkan perlambatan ekonomi akibat terganggunya aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah meningkatkan pengeluaran pada sektor kesehatan dan berbagai program pemulihan ekonomi. Langkah tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan masyarakat sekaligus mendukung pemulihan aktivitas ekonomi. Setelah pandemi mereda, perekonomian Indonesia mulai menunjukkan tren pemulihan yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan aktivitas masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan dan kependudukan merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pengeluaran sektor kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk perlu menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan pembangunan guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh pengeluaran sektor kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap kinerja ekonomi Indonesia selama periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran penting dalam mendukung proses pembangunan ekonomi. Pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk belanja publik, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan, masyarakat dapat memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja, memperpanjang usia produktif, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap aktivitas ekonomi.

Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kinerja ekonomi suatu negara. Pertumbuhan penduduk yang terjadi selama periode penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk yang berpotensi menjadi modal pembangunan melalui penyediaan tenaga kerja dan perluasan pasar domestik. Namun, manfaat tersebut hanya dapat diwujudkan apabila pertumbuhan jumlah penduduk diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek kesehatan dan pendidikan. Tanpa adanya peningkatan kualitas tersebut, pertumbuhan penduduk justru dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi, seperti meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan, dan beban pembangunan.

Periode 2015–2024 menunjukkan bahwa sektor kesehatan dan kependudukan memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan ekonomi Indonesia. Peningkatan anggaran kesehatan yang dilakukan pemerintah menjadi salah satu upaya dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia, terutama pada masa pandemi COVID-19 yang memberikan dampak besar terhadap perekonomian nasional. Sementara itu, peningkatan jumlah penduduk yang terus berlangsung juga memberikan tantangan bagi pemerintah untuk memastikan tersedianya layanan kesehatan, lapangan kerja, dan fasilitas publik yang memadai guna mendukung kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengeluaran sektor kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi kinerja ekonomi. Pengelolaan anggaran kesehatan yang efektif serta kebijakan kependudukan yang tepat akan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengoptimalkan potensi bonus demografi yang dimiliki Indonesia. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan pengelolaan pertumbuhan penduduk perlu terus dilakukan agar mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, pemerintah perlu mengoptimalkan pemanfaatan anggaran di sektor kesehatan agar pelaksanaannya lebih efektif dan tepat sasaran. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, tetapi juga dapat mendukung peningkatan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan dan kinerja ekonomi. Di samping itu, pengelolaan pertumbuhan penduduk perlu diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan variabel yang digunakan diperluas dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja ekonomi, seperti investasi, tingkat pendidikan, inflasi, pengangguran, maupun Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ekonomi. Selain itu, penggunaan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dan jumlah observasi yang lebih besar juga diperlukan agar hasil analisis menjadi lebih kuat, akurat, dan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara pengeluaran sektor kesehatan, pertumbuhan penduduk, dan kinerja ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwida Zia Zaharani, M. N. (2025). Pengaruh Investasi Dan Inflasi. *Transformasi Adminitrasi*, 15.
- Aurelya, T., & Purba, F. (2022). Pengaruh Kondisi Sektor Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. 31(02), 83–92.
- Azulaidin. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *intitusi politeknik ganesha medan juripon*, 4.
- Davud E. Bloom, David Canning, J. S. (2004). *The Effect of Health on Economic Growth: A Production Function Approach*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.07.002>

- Dian Trianto, E. D. S. (2023). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah untuk Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi pada 508 Wilayah di Indonesia*. 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/ekspansi.v15i2.5498>
- Ekonomi, K., Primananda, A., & Artha, D. P. (2023). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan dan Bantuan Sosial Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia*. 5(4), 11–20.
- Hasan, S., Rumianti, S., & Mervita, E. (2022). *Analisis Dampak Kesehatan Masyarakat Terhadap Pembangunan Ekonomi : Studi Kasus Kotabumi*. 10(1), 197–202. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.2231>
- Ii, B. A. B., Penduduk, A. P., & Penduduk, P. P. (2005). *LANDASAN TEORI*. 10–32.
- Khairunnisa, D., Winanda, P., & Pangaribuan, L. R. (2025). *Pertumbuhan Penduduk dan Kaitannya dengan Pembangunan Ekonomi*. 3.
- Nasution, D. P., Daulay, M. T., Handani, E., Pembangunan, U., & Budi, P. (2021). *PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH SEKTOR*. 14(1), 33–49.
- Nurhemi, G. S. (2015). Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Dampak Otonomi Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, 4, 183–206.
- Pengaruh, A., Pemerintah, P., Terhadap, D. A. N. I., Ekonomi, P., Wilayah, D. I., & Bagian, I. (2023). *Irsyadul Ibad Abdillab, Novi Primitasari (2023)*. 7(03), 494–503.
- Regina, T. (2022). Analisis Fakto-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonimi Di indonesia. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11.
- Rona Hinirim Gultom, Noubel Putra Nainggolan, Febryanti Angkat, Nurlia Aprianti Sinurat, Muhammad Bukhori Dalimunthe, N. H. (2025). Determinasi PDB, Pendidikan, Dan Kemiskinan Terhadap Pembnagunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal of Artificial Intelligenve And Digital Business(RIGGS)*, 4.
- Syahputra, R. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 1(2), 183–191.
- Undji, V. J., Nakambo, R., & Sheefeni, J. P. S. (2021). The Effect of Health on Economic Growth in Namibia. *African Journal of Business and Economic Research*, 16(4), 79–99. <https://doi.org/10.31920/1750-4562/2021/v16n4a4>
- Wardani, N. A. (2024). Analisis Bonus Demograsi Terhadap Pertumbuhan ekonomi Di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 08.
- Youssef, A., Safiani, M. O., Mohamed, S., & Abdellah, B. (2025). *Health Spending and Economic Growth in the MENA Region : The*. IX(2454). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>